

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang Masalah

Manusia sejatinya akan terus berkembang baik secara fisik ataupun psikis. Dalam perkembangannya manusia melewati beberapa fase, mulai dari bayi hingga dewasa akhir. Semua masa perkembangan dalam kehidupan adalah penting, terutama pada masa remaja. Masa remaja adalah awal peralihan terjadi dari anak-anak menuju dewasa yang mengakibatkan perubahan fisik, kognitif, emosional, dan sosial dengan beragam bentuk di latar belakang sosial, budaya, dan ekonomi yang berbeda (Papalia dan Feldman, 2014:4). Menurut Gunarsa dan Mappiare (dalam Putro, 2017) masa remaja madya (pertengahan). Biasanya duduk di bangku Sekolah Menengah Atas dengan ciri-ciri: (1) sangat membutuhkan teman, (2) cenderung bersifat narsistik/kecintaan pada diri sendiri, (3) berada dalam kondisi keresahan dan kebingungan, karena pertentangan yang terjadi dalam diri, (4) berkeinginan besar mencoba segala hal yang belum diketahuinya, dan (5) keinginan menjelajah ke alam sekitar yang lebih luas.

Remaja sebagai generasi harapan bangsa seharusnya bisa berperilaku sesuai dengan norma dan peraturan, tetapi saat ini banyak remaja yang melanggar norma dan peraturan yang berlaku. Salah satu fenomena pelanggaran peraturan yang menjadi perhatian dunia pendidikan saat ini adalah kekerasan (*bullying*) di sekolah yang dilakukan oleh siswa. Perilaku *bullying* merupakan fenomena yang saat ini menjadi masalah yang sangat serius, Berdasarkan laporan Telepon Sahabat Anak (TEPSA) kepada Kementerian Sosial Republik Indonesia,

hingga Juli 2017 terdapat 117 kasus *bullying* terjadi pada anak sekolah (Maryam & Fatmawati, 2018).

Menurut Coloroso (dalam Purnaningtyas & Masykur, 2015) *bullying* adalah tindakan bermusuhan yang dilakukan pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang lebih lemah. *Bullying* adalah perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja dan terjadi berulang-ulang untuk menyerang seorang target atau korban yang lemah, mudah dihina dan tidak bisa membela diri sendiri (Tawalujan, Kundre, & Rompas, 2018). Menurut data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), sejak tahun 2011 hingga 2016 ditemukan sekitar 253 kasus *bullying*, terdiri dari 122 anak yang menjadi korban dan 131 anak menjadi pelaku. Data ini tidak jauh beda dengan data dari Kementerian Sosial. Hingga Juni 2017, Kementerian Sosial telah menerima laporan sebanyak 967 kasus; 117 kasus di antaranya adalah kasus *bullying*. Jumlah ini di luar kasus *bullying* yang tidak dilaporkan. Berdasarkan data UNICEF tahun 2016, ada 41 hingga 50 persen remaja di Indonesia dalam rentang usia 13 sampai 15 tahun pernah mengalami tindakan *cyber bullying*. (Nurrida, Luthfa, 2017)

Prevalensi *bullying* di Amerika Serikat pada tahun 2009 adalah 20,8% pada *bullying* fisik, 53,6% verbal, 51,4% sosial, dan 13,6% elektronik (dalam Marela, Wahab, & Marchira, 2017). Penelitian yang dilakukan di Amerika Serikat menunjukkan sekitar 30% anak-anak tingkat sekolah dasar atau 5700 anak setiap tahun mengalami *bullying* selama di sekolah, baik sebagai pelaku, korban maupun keduanya (dalam Hertinjung & Karyani, 2015). *Bullying* sering kali disamakan dengan agresi tetapi sebenarnya *bullying* dan agresi adalah hal yang berbeda. *Bullying* adalah tindakan agresif dengan menyerang pihak yang lebih lemah dan dilakukan terus menerus oleh pihak yang lebih kuat sedangkan agresi adalah

sebuah perilaku yang bertujuan untuk merusak, melukai, dan menyengsarakan suatu objek atau pihak tertentu tanpa memandang lemah atau kuat pihak yang diserang (Hastuti, 2018).

Menurut *The National School Savety Center* (NSSC) Amerika Serikat pelaku *bullying* biasanya berlebihan bersikap agresif, destruktif, dan menikmati dominasi terhadap anak-anak lain. Mereka juga cenderung mudah tersinggung, meledak-ledak, dan memiliki toleransi yang rendah terhadap frustrasi, serta mengalami kesulitan dalam pemrosesan informasi sosial (dalam Hidayati, 2012). Menurut Coloroso (dalam Zakiyah, Humaedi, & Santoso, 2017) *bullying* dibagi menjadi empat yaitu, *bullying* fisik, *bullying* verbal, *bullying* relasional, *cyberbullying*. *Bullying* fisik seperti memukul, mencekik, menyikut, meninju, dan menendang. *Bullying* verbal seperti celaan, fitnah, kritik kejam, penghinaan. *Bullying* relasional seperti pengabaian, pengucilan, pengecualian, penghindaran. *Cyberbullying* seperti mengirim pesan negatif kepada orang lain di media sosial online.

Perilaku *bullying* memiliki dampak negatif bagi pelaku maupun korban. Dampak yang dialami korban *bullying* antara lain merasa rendah diri hingga depresi, tidak mau kembali ke sekolah, cemas dan insomnia serta disfungsi sosial (Hertinjung & Karyani, 2015). Dampak bagi pelaku *bullying* antara lain sering terlibat perkelahian, skorsing oleh sekolah, bolos dari sekolah, dan rendahnya sikap menghormati kepada sesama teman dan guru (Mujtahidah, 2018). Dalam beberapa tahun belakangan banyak pemberitaan di media massa terkait perilaku *bullying* pada remaja. Kasus *bullying* ini tersebar di beberapa kota besar di Indonesia salah satunya adalah Semarang. Dikutip dari detiknews.com salah satu sekolah negeri di Semarang, pada November 2017 membongkar praktik *bullying*

dan kekerasan yang dialami siswanya karena *bullying* di sekolah ini sampai merenggut nyawa (Angling Adhitya Purbaya , 2018).

Viral sebuah video yang memperlihatkan aksi *bullying* kepada siswa perempuan Sekolah Menengah Atas (SMA) berinisial G. Dia mengalami kekerasan yang diduga pelakunya 3 orang perempuan terindikasi sebagai seniornya di salah satu sekolah di Bekasi (Taufan, Sabik Aji;, 2019). Tindakan *bullying* ini tidak hanya dilakukan untuk mem-*bully* sesama remaja seusia tetapi juga dilakukan untuk membully orang dewasa. Seperti pada kasus salah satu sekolah menengah pertama (SMP) di Gresik, Jawa Timur. Beredar video seorang siswa sesekali mendorong bahkan mengarahkan tangan yang terkepal ke arah sang guru. Siswa tersebut juga tampak merokok di hadapan guru tersebut dan mengeluarkan kata-kata yang tidak pantas (Witri Nasuha, 2019).

Peneliti melakukan wawancara awal kepada salah satu siswa SMA X di Semarang berinisial C, subjek C saat peneliti wawancara pada tanggal 12 April 2020 di salah satu café di Kota Semarang ini tengah duduk di bangku kelas XII SMA. Peneliti menggali pengalaman C terkait dengan *bullying*. Subjek C menceritakan bahwa dirinya pernah menjadi pelaku *bullying* di sekolahnya, alasan C melakukan *bullying* karena dirinya merupakan aktivis di sekolah dan kegiatan *bullying* sering kali berkaitan dengan budaya organisasi yang secara turun temurun tetap dijaga. Subjek C menceritakan bahwa dirinya aktif mem-*bully* adalah saat dirinya berada di kelas XI, karena kelas XI adalah waktunya siswa untuk aktif berorganisasi dan berada di tingkat tengah. Artinya posisi C saat kelas XI sangat strategis untuk menjadi pelaku *bullying*, karena sudah memiliki adik kelas dan kakak kelas XII yang *notabene* nya sudah tidak fokus pada organisasi lagi.

Subjek C menceritakan perihal kegiatan-kegiatan *bullying* apa saja yang pernah C lakukan, antara lain Menampar secara fisik, berteriak di depan wajah adik kelasnya, memaki, meninju perut dan lain sebagainya. Kesemua perilaku C ini dilakukan saat ada acara tertentu yang bersifat *private* atau internal organisasi. C menjelaskan bahwa dirinya berani melakukan kegiatan *bullying* selain karena merupakan tradisi turun temurun, juga karena dirinya merasa superior atau lebih tinggi daripada adik kelasnya. Hal ini pun juga terus diturunkan karena adanya kebiasaan balas dendam dari adik kelas yang selanjutnya menjadi kakak kelas. Subjek C menjelaskan bahwa dirinya pada saat itu tidak memikirkan resiko-resiko yang mungkin akan terjadi dari perilaku pem-bully annya, dan ketika peneliti menanyakan apakah pihak sekolah mengetahui, C menjawab para guru secara garis besar telah mengetahui bahwa ada tindakan-tindakan fisik yang dilakukan, untuk tujuan pembentukan mental.

Lalu, subjek C menyatakan bahwa setelah dirinya naik kelas XII, perilaku *bullying* nya sudah tidak pernah muncul lagi, hal ini dikarenakan C semakin sadar bahwa dampak *bullying* sangat serius bagi korban-korbannya. Subjek C menyatakan bahwa dirinya sudah tidak ingin lagi melakukan perilaku *bullying*, dan tidak setuju apabila organisasinya masih menjaga tradisi *bullying* di organisasi tersebut. Subjek C sudah bisa memikirkan apabila dirinya lah yang berada di posisi yang di *bully* maka rasanya sangat tidak menyenangkan, maka dari itu C pun tidak ingin menjadi pelaku *bully*. Saat ini budaya *bully* di organisasi sekolahnya mulai menurun, hal ini disebabkan beberapa petinggi organisasi mulai menyadari bahaya dari *bullying*, namun hal tersebut masih menyisakan sedikit kebiasaan-kebiasan, seperti berteriak, memaki. Namun sudah tidak menggunakan fisik untuk

membentuk mental calon anggota organisasi, seperti pengalaman C saat masih menjadi aktivis organisasi.

Berdasarkan temuan pada wawancara awal peneliti dengan pelaku *bullying* dapat disimpulkan bahwa *bullying* dapat terbentuk dari atmosfer kelompok, perasaan superioritas dalam kelompok dan adanya strata yang signifikan serta fenomena *bullying* di sekolah masih sering terjadi. Peneliti juga menemukan bahwa beberapa hal yang dapat mengurangi intensitas atau keinginan untuk membully adalah kematangan emosional, yang terlihat dari pola pikir dan perilaku seseorang.

Peneliti menemukan pada repository Unika Soegijapranata, bahwa ada beberapa peneliti yang meneliti tentang *bullying*. Peneliti sebelumnya melihat adanya dampak psikologis remaja korban *bullying* (Christina, 2011), hubungan antara pola asuh *over protective* dengan perilaku *bullying* pada siswa sekolah dasar (Yustian, 2017), hubungan antara konformitas teman sebaya dan konsep diri dengan *cyberbullying* remaja (Mahewari, 2016).

Ada banyak alasan mengapa seseorang bisa menjadi pelaku *bullying*. Tidak semua pelaku *bullying* melakukan *bullying* karena memiliki kepercayaan diri yang rendah, tetapi banyak di antara mereka justru memiliki kepercayaan diri yang begitu tinggi sehingga timbul dorongan untuk selalu menindas dan mengencet anak yang lebih lemah (Rigby, 2011). Hal ini dapat disebabkan karena para pelaku tidak pernah mendapat pendidikan untuk memiliki empati terhadap orang lain, sehingga pelaku *bullying* biasanya temperamental dan memiliki kontrol diri yang rendah sehingga menjadikan korban sebagai pelampiasan kekesalan dan kekecewaannya terhadap suatu hal (Golmaryami, 2016).

Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi perilaku *bullying*, menurut Novianti (dalam Umasugi, 2013), antara lain faktor keluarga, faktor kepribadian, faktor sekolah. Pada faktor kepribadian seseorang terdapat temperamen, dimana temperamen merupakan karakteristik emosional seseorang. Pengaturan emosi merupakan unsur penting dalam penentuan apakah seseorang akan melakukan perilaku *bullying* atau tidak. Maka peneliti menggunakan kematangan emosi untuk menjadi variabel bebas penelitian.

Kematangan emosi adalah salah satu kunci untuk mengurangi terjadinya perilaku *bullying* karena dengan mempunyai kematangan emosi yang baik maka individu akan merasa bangga dengan dirinya sendiri dan bisa menghargai orang lain (dalam Maryam & Fatmawati, 2018). Seseorang dapat dikatakan memiliki kematangan emosi jika dapat menunjukkan emosinya dalam derajat yang tepat dengan pengendalian diri yang wajar, dan juga akan mengekspresikan emosinya dalam cara yang dapat diterima lingkungan sosialnya yang cenderung lebih mengutamakan intelektualitas dari pada emosinya (dalam Nashukah & Darmawanti, 2013).

Kematangan emosi dapat dikatakan bahwa seseorang telah mencapai tingkat kedewasaan dari perkembangan emosionalnya, yaitu emosi yang stabil tidak meledak-ledak, mampu mengendalikan atau mengontrol emosi dan mewujudkannya melalui respon emosional yang baik dengan tanggung jawab yang baik pula (Wardati, 2017). Menurut Chaplin (dalam Nashukah & Darmawanti, 2013) kematangan emosi adalah suatu kondisi seseorang mencapai tingkat kedewasaan dari perkembangan emosional.

Menurut Anderson (dalam Riyawati, 2006) ciri-ciri remaja yang memiliki kematangan emosi adalah berorientasi pada tugas bukan pada diri atau ego,

mempunyai tujuan-tujuan yang jelas dan kebiasaan-kebiasaan yang efisien, mampu mengendalikan perasaan pribadi, bersifat objektif, dapat menerima kritik dan saran, bertanggung jawab terhadap tingkah lakunya, mampu menyesuaikan diri di lingkungan atau situasi yang baru.

Penjelasan peneliti di atas didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Jayanti dan Indrawati (2019), dengan judul penelitian ' Hubungan antara kematangan emosional dengan perilaku *bullying* pada siswa kelas XI SMK X Semarang. Hasil uji hipotesis menunjukkan koefisien korelasi sebesar -0,352 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ). Berdasarkan hasil uji hipotesis di atas maka diketahui terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan antara kematangan emosional dengan perilaku *bullying* pada Siswa SMK. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada jenis subjek, dimana penelitian ini menggunakan subjek siswa SMA sementara penelitian Jayanti dan Indrawati menggunakan subjek Siswa SMK.

Perilaku *bullying* yang terjadi pada remaja dikarenakan remaja belum memiliki kematangan emosi yang baik sehingga pelaku *bullying* biasanya temperamental dan memiliki kontrol diri yang rendah. Kematangan emosi mempunyai peran penting dalam perkembangan remaja. Peneliti juga melihat berdasarkan repository Unika Soegijapranata, belum ada peneliti yang meneliti tentang variabel kematangan emosi dengan perilaku *bullying* sehingga peneliti tertarik untuk meneliti apakah ada hubungan kematangan emosi dengan perilaku *bullying* pada remaja.

## 1.2. Tujuan Penelitian

Menguji secara empirik hubungan kematangan emosi dengan perilaku *bullying* pada remaja.

### **1.3. Manfaat Penelitian**

#### **1.3.1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharap mampu memberi sumbangsih pada ilmu psikologi khususnya psikologi perkembangan dan psikologi sosial, untuk memperkaya teori-teori psikologi berkaitan dengan kematangan emosi dan perilaku *bullying* pada remaja.

#### **1.3.2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan menjadi referensi untuk mencegah atau mengendalikan perilaku *bullying* yang terjadi pada remaja terutama dalam kaitan dengan kematangan emosi.

